MEMBANGUN KESADARAN SOSIAL DALAM PENDIDIKAN

Badruddin, Rezki Akbar Norrahman
Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin
rezkiakbaar@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Vol: 1, No: 1, Januari 2024 Halaman :18-23	<i>The success and failure of an Islamic educational process in general can be judged from its out-put, the people as Islamic educational products. If the Islamic Education have failed in delivering human towards human aspirations that rests on the values of the deity, then that will happen is the growth of the behavior's negative and destructive, like violence, indifference social, and so forth, all of which resulted in the suffering of the universe. Various destructive behaviors, which often arises country of Indonesia, is a result of the emergence of awareness yet. The parties that most hold the key and have a major role in fostering and building awareness is the next generation; parents through the institution of the family, the community with supervision, schools with all elemenya and government policies and keteladannya. These parties should have a basic similarity of view, coordination, synchronization and hand in hand in building awareness of the future generation.</i>
Keywords: Policy Education Concept	

Abstrak

Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan Islam secara umum dapat dinilai dari out-put-nya, yakni orang-orang sebagai produk pendidikan Islam. Jika Pendidikan Islam mengalami kegagalan dalam mengantarkan manusia kearah cita-cita manusiawi yang bersandar pada nilai-nilai ke-Tuhanan, maka yang akan terjadi adalah tumbuhnya prilaku-prilaku negatif dan destruktif, seperti kekerasan, ketidakpedulian sosial, dan lain sebagainya, yang semuanya itu mengakibatkan penderitaan semesta. Berbagai prilaku-prilaku destruktif tersebut, yang sering muncul dinegara Indonesia, merupakan akibat dari belum munculnya memiliki kesadaran. Pihak-pihak yang yang paling memegang kunci dan mempunyai peran utama dalam memupuk dan membangun kesadaran generasi penerus bangsa adalah; orang tua melalui lembaga keluarga, masyarakat dengan pengawasannya, sekolah dengan seluruh elemenya dan pemerintah dengan kebijakan dan keteladannya. Pihak-pihak ini harus mempunyai kesamaan dasar pandang, koordinasi, sinkronisasi serta saling bahu membahu dalam membangun kesadaran generasi penerus bangsa.

Kata Kunci : Sosial, Tanggung Jawab, Pendidikan

PENDAHULUAN

Membangun kesadaran sosial dalam pendidikan menjadi langkah esensial untuk membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Salah satu pendekatan utama untuk mencapai hal ini adalah dengan memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum. Melalui pembelajaran nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kerjasama, peserta didik diajak untuk memahami perspektif orang lain, menghargai keberagaman, dan mengembangkan sikap saling membantu.

Selain itu, pendidikan partisipatif dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran sosial. Melibatkan siswa dalam proyek-proyek sosial atau kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pelayanan masyarakat dapat memberikan pengalaman langsung dalam berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan terlibat aktif dalam kegiatan sosial, peserta didik belajar tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya memberikan dukungan kepada yang membutuhkan.

Pengintegrasian materi pembelajaran yang mencakup isu-isu sosial aktual juga menjadi cara untuk meningkatkan kesadaran sosial. Materi pembelajaran ini dapat mencakup topik-topik seperti keberlanjutan lingkungan, ketidaksetaraan sosial, dan isu-isu kemanusiaan. Peserta didik diberi kesempatan untuk memahami dampak dari keputusan dan tindakan mereka terhadap masyarakat lebih luas, sehingga membentuk pola pikir kritis dan bertanggung jawab.

Pentingnya peran guru dalam membimbing dan memberikan contoh yang baik juga tidak bisa diabaikan. Guru dapat menjadi model peran yang membimbing peserta didik dalam memahami nilai-nilai sosial, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dalam tim. Menciptakan lingkungan kelas yang mendukung diskusi terbuka tentang isu-isu sosial juga dapat merangsang pemikiran kritis dan membantu peserta didik mengembangkan perspektif yang lebih luas.

Melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan berbasis proyek yang mengakomodasi isu-isu sosial juga dapat menjadi pendekatan yang efektif. Proyek-proyek semacam ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga mengajarkan keterampilan kritis seperti pemecahan masalah, kerjasama tim, dan pengambilan keputusan. Dengan menghadapi tantangan konkret di lapangan, peserta didik belajar untuk merespon masalah-masalah sosial dengan cara yang kreatif dan berkelanjutan.

Selain itu, mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan kesadaran sosial dapat membentuk karakter peserta didik. Misalnya, keikutsertaan dalam klub lingkungan, kelompok sukarelawan, atau proyek seni sosial dapat memberikan platform bagi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini tidak hanya membentuk keterampilan praktis, tetapi juga menggali potensi kepemimpinan dan pemberdayaan diri.

Penting juga untuk menciptakan ruang dialog terbuka di lingkungan pendidikan. Melalui diskusi kelas, seminar, atau forum siswa, peserta didik dapat membagikan pandangan mereka tentang isu-isu sosial, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, dan merangsang pertukaran ide. Proses ini membuka jalan untuk membangun toleransi, menghormati perbedaan, dan membentuk sikap inklusif di kalangan peserta didik.

Terakhir, mendukung pengembangan kurikulum yang mencakup mata pelajaran khusus tentang etika sosial, keadilan, dan tanggung jawab sosial juga menjadi langkah penting. Kurikulum semacam ini membantu peserta didik mengembangkan pemahaman tentang prinsip-prinsip moral dan sosial, serta memberikan landasan untuk mengenali dan merespons tantangan sosial di dunia nyata.

Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Peserta didik yang dilatih dengan baik dalam hal ini diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, menyumbangkan ide dan tindakan untuk membangun dunia yang lebih baik.

Dengan membangun kesadaran sosial melalui pendidikan, diharapkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi individu yang sukses secara pribadi, tetapi juga anggota masyarakat yang berkontribusi positif dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Pendekatan ini menciptakan pondasi kuat untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan kehidupan bangsa (Bandung: Fokus Media, 2003)

Di dalam Islam terdapat tiga istilah pendidikan Islam, yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Pertama, kata rabba yarbu, yang berarti bertambah atau tumbuh. Kedua, kata rabia yarba, yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata raba yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Firman Allah yang mendukung istilah tarbiyah antara lain terdapat pada surat Al-Isra' ayat 24. Istilah kedua adalah ta'lim. Menurut Abdul Fatah Jalal, ta'lim adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Adapun istilah ta'dib menurutnya berasal dari kata adab yang berarti berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai

dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan demikian ini, kata adab mencakup pengertian ilmu dan amal. Menurut Achmadi (1992: 20),

Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Sedangkan menurut An-Nahlawi (1995: 26),

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah SWT. Dan menurut Marimba (1974: 23),

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Usaha membangun kesadaran ini dapat dibangun melalui pendekatan reflektif-transendental ini, bertujuan untuk mampu memancing alam bawah sadar siswa. Konsep alam bawah sadar dan alam sadar manusia ini, sesungguhnya merupakan bagian dari setiap sisi pengalaman manusia. Akan tetapi, ada perbedaan yang khas antara keduanya. Jika alam sadar merupakan pengalaman yang telah terkonstruksi dengan baik dalam memori pikiran dan imajinasi seseorang, maka alam bawah sadar adalah pengalaman atau kesadaran yang belum terkonstruksi dalam pikiran dan imajinasi seseorang. Oleh karena itu, penekanan pada proses pembelajaran dengan pendekatan ini adalah bagaimana guru mampu memunculkan persoalan-persoalan di luar atau yang contaminate ("mengotorkan") alam sadar dan memancing alam bawah sadar siswa

Pendekatan reflektif-transendental juga membutuhkan share dan diskusi untuk mencoba membangun experience explore (pengungkapan pengalaman), yaitu siswa di coba untuk mengetahui kebenaran sesuatu, dengan melibatkan seolah-olah siswa menemukan sendiri kebenaran tersebut, meskipun guru tahu nilai dan kebenaran yang harus dimiliki oleh siswa (AG Hardjana, dkk, 2001)

tanggung jawab kolektif merupakan kontribusi berharga bagi eksplorasi isu-isu mengenai kesalahan kelompok dan anggotanya. Dalam esainya, "Tanggung Jawab Kolektif." ia menyajikan pengaturan - pengaturan tanggung jawab yang berbeda secara logis sebagai Seluruh kelompok dapat dimintai pertanggungjawaban meskipun tidak semua anggotanya bersalah suatu kelompok dapat dianggap bertanggung jawab secara kolektif melalui kesalahan, kontribusi atau nonkontribusi. , dari masing-masing anggota kelompok melalui kesalahan kontribusi masing-masing dan setiap anggota dan kesalahan kolektif tetapi non-distribusi dari kelompok itu sendiri" kelompok tersebut memikul tanggung jawab secara independen dari para anggotanya" (Joel Feinberg 1970 hal. 233).

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian pustaka, suatu pendekatan yang menekankan pengumpulan informasi dari literatur-literatur yang telah ada. Khususnya, peneliti mengakses berbagai sumber literatur seperti buku, artikel-artikel penelitian, dan publikasi ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian. Metode penelitian pustaka ini bersifat deskriptif, di mana fokus utamanya adalah pada analisis dan sintesis informasi dari literatur-literatur yang dipilih.

Penelitian pustaka memiliki ciri khusus yang membedakannya dari jenis penelitian lainnya. Pertama, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data dari lapangan atau pengalaman saksi mata. Sebaliknya, peneliti mengandalkan sumber-sumber tertulis yang telah tercatat dan tersedia di perpustakaan online, jurnal-jurnal online, serta artikel-artikel ilmiah secara daring. Kedua, penelitian ini menekankan penggunaan literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan topik penelitian, membentuk landasan teoritis dan konseptual yang kuat.

Penelitian pustaka memiliki keunggulan dalam menyajikan tinjauan literatur yang komprehensif dan mendalam. Dengan menjelajahi literatur-literatur yang relevan, peneliti dapat mengidentifikasi perkembangan pengetahuan yang telah ada, teori-teori yang mendukung topik penelitian, serta temuan-temuan penting yang telah dicapai oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian pustaka dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konteks dan kontribusi penelitian dalam suatu bidang tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun kesadaran sosial dalam pendidikan merupakan suatu upaya penting untuk membentuk individu yang peduli, bertanggung jawab, dan peka terhadap kebutuhan masyarakat. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum. Melalui pembelajaran nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kepedulian, peserta didik diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta mampu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif.

Pendidikan partisipatif juga berperan besar dalam membentuk kesadaran sosial. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan sukarela, proyek pelayanan masyarakat, atau kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat sosial, mereka dapat mengalami secara langsung dampak positif dari kontribusi mereka terhadap kebaikan bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, tetapi juga mengembangkan rasa memiliki terhadap masyarakat.

Pengenalan materi pembelajaran yang mencakup isu-isu sosial aktual juga memainkan peran penting. Materi pembelajaran ini dapat membahas topik-topik seperti ketidaksetaraan, hak asasi manusia, keberlanjutan lingkungan, dan isu-isu global lainnya. Dengan cara ini, peserta didik diberi pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan masalah sosial yang ada di dunia mereka, merangsang minat mereka untuk terlibat dalam perubahan positif.

Peran guru sangat signifikan dalam membangun kesadaran sosial. Guru dapat menjadi model peran yang memberikan contoh perilaku positif, membimbing peserta didik dalam memahami nilai-nilai sosial, dan merangsang diskusi terbuka tentang isu-isu sosial. Dengan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dialog dan refleksi, guru membantu membentuk pola pikir kritis dan kepedulian sosial di antara peserta didik.

Penguatan kesadaran sosial dalam pendidikan juga dapat diperkuat melalui pengembangan keterampilan sosial dan kerjasama. Kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi antarpeserta didik, seperti proyek kelompok atau simulasi situasi sosial, dapat membantu mereka membangun kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, dan bekerja sama. Melalui kolaborasi ini, peserta didik tidak hanya mengasah keterampilan interpersonal, tetapi juga memahami pentingnya mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain.

Selain itu, pendidikan formal juga dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk memperluas kesadaran sosial. Penggunaan platform digital dapat menjadi sarana untuk berbagi informasi, memperkenalkan isu-isu sosial, dan membangun jaringan komunitas yang lebih luas. Dengan memberikan akses kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi daring, menyuarakan pendapat, dan berbagi pengalaman, pendidikan dapat menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap realitas sosial yang terus berubah.

Penting untuk menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif tidak hanya mencakup peserta didik dengan kebutuhan khusus, tetapi juga menghormati dan merayakan keberagaman dalam segala bentuknya. Dengan menerapkan praktik-praktik pendidikan inklusif,

sekolah dapat menjadi model bagi masyarakat dalam menerima perbedaan dan membangun kesadaran sosial yang lebih luas.

Terakhir, evaluasi dan pemantauan secara berkala terhadap program-program pendidikan yang bertujuan membangun kesadaran sosial menjadi kunci keberhasilannya. Dengan mengukur dampak dan efektivitas dari pendekatan-pendekatan tersebut, lembaga pendidikan dapat terus melakukan penyesuaian untuk memperbaiki dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Dengan merangkul pendekatan-pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga memainkan peran aktif dalam membentuk karakter, nilai, dan kesadaran sosial peserta didik. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan sebagai kekuatan positif untuk perubahan sosial dan pembentukan generasi yang membawa dampak positif pada dunia mereka.

Dengan menciptakan atmosfer pendidikan yang mendorong kesadaran sosial, harapannya adalah peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya sukses secara pribadi, tetapi juga berkontribusi positif terhadap kesejahteraan sosial dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan ini mempersiapkan generasi yang mampu memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam perubahan positif demi kebaikan bersama.

Pendidikan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Arief Furqon 2004)

Menurut Umar Mohammad at-Toumi Asy-Syaibany dalam Umar (2010:27) mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat

kesadaran berarti pendidikan intelektual atau penalaran yang mengacu kepada kreativitas berpikir dalam berbagai lingkungannya membangun kesadaran dalam mencapai keberhasilan pendidikan Islam dapat dibangun dengan merefleksi sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di masa lalu, atau dapat disebut dengan membangun kesadaran historis. Ketika manusia ingin membangun diri dan lingkungannya dengan perspektif ke masa depan, maka ia akan mengacu secara restropestik ke masa lalu. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Confusius yang menganjurkan *study history, if you would like divine the future* (belajarlah sejarah, jika kamu ingin memahami masa depan). Sehingga salah satu wujud kesadaran historis adalah mempelajari, menelaah, dan merenungkan kembali peristiwa, karya, pemikiran masa lalu kosebagai referensi membangun masa depan demi

Tanggung jawab moral kolektif menimbulkan ketidaksepakatan antara konsep tanggung jawab kolektif yang menyatakan bahwa hanya individu manusia yang dapat dianggap bertanggung jawab secara moral, dan konsepsi yang menyatakan bahwa kelompok, seperti perusahaan, dapat dianggap bertanggung jawab secara moral sebagai kelompok, terlepas dari anggotanya.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai upaya untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Prinsip ini menekankan pada pembentukan karakter yang seimbang dari segi spiritual, moral, dan intelektual agar setiap individu dapat mencapai potensi penuhnya.

Dalam konteks tanggung jawab kolektif, konsep ini menjadi kontribusi yang berharga dalam mengeksplorasi isu-isu terkait kesalahan kelompok dan anggotanya. pengaturan tanggung jawab yang

berbeda secara logis. Pengaturan ini mencakup ide bahwa seluruh kelompok dapat dimintai pertanggungjawaban meskipun tidak semua anggotanya bersalah. Dengan kata lain, setiap individu dalam kelompok memiliki tanggung jawab terhadap tindakan kolektif kelompok tersebut.

Pemahaman bahwa suatu kelompok dapat dianggap bertanggung jawab secara kolektif melibatkan pemahaman bahwa setiap kontribusi atau nonkontribusi dari anggota kelompok dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan kelompok secara keseluruhan. Prinsip ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan saling ketergantungan dalam Islam, di mana setiap individu dianggap sebagai bagian integral dari masyarakat dan memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama.

Dengan menerapkan konsep tanggung jawab kolektif, diharapkan masyarakat dapat menghindari tindakan yang merugikan dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Dalam kerangka pendidikan Islam, nilai-nilai tanggung jawab kolektif ini dapat diterapkan untuk membentuk generasi yang tidak hanya peduli pada dirinya sendiri, tetapi juga pada kebaikan bersama dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENCES

- Achmadi. 1992. Islam sebagai paradig ilmu pendidikan. Yogyakarta: Aditya media.
- An-Nahlawy, Abdurrahman. 1995. Pendidikan islam di sumah, sekolah dan masyarakat, (ter) Shihabddin. Bandung: Gema Insani Press...
- Furchan, Arief. 2004. Transformasi pendidikanislam diindonesia, Yogyakarta: gema Media
- Mujib, Abdul, Yusuf Mudzakir. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Rohman, Abdul. 2001. Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial dalam Paradigma, Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.